

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses melatih peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai pengalaman belajar dan interaksi sosial para peserta didik selain dengan keluarga. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membangun karakter yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam interaksi sosial dengan masyarakat sebagian dari komitmen peserta didik untuk memenuhi kebutuhan hidup para peserta didik sebagai makhluk sosial (Harmita et al., 114 : 2022). Banyak pihak beranggapan bahwa membekali peserta didik dengan pengetahuan moral dalam aspek Pendidikan Rohani peserta didik dapat menjadi Solusi dari carut-marut dalam dunia Pendidikan yang akhir-akhir ini kerap terjadi di Indonesia.

Pendidikan agama Islam adalah proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pembinaan dan pengawasan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Iswantir, 9 : 2019). Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam, serta membimbing mereka dalam mengamalkan ajaran Islam

dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk *akhlakul karimah* pada peserta didik.

Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam dianggap memegang peranan penting dalam pembentukan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) dalam diri peserta didik. Di Indonesia sendiri, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sebagai salah satu kunci utama dalam pengembangan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. *Akhlakul karimah* atau akhlak yang mulia mencakup aspek-aspek seperti sikap sopan santun, kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan empati, semua nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam dan diharapkan dapat dibentuk ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan.

Menganalisis hal yang terjadi saat ini (kata kasar, kekerasan, kurangnya sopan santun peserta didik, dll.) dalam lingkungan sekolah, bagi guru dan orang tua sudah sepatutnya secara aktif mengontrol perilaku peserta didik. Maka diharapkan dengan hadirnya pendidikan agama Islam mampu mendampingi sikap dan perilaku peserta didik. Di sekitar lingkungan peserta didik, banyak contoh nyata yang terjadi. Sebagian di antara mereka terjebak pada perilaku pergaulan bebas. Sangat ironis pendidikan seharusnya membentuk akhlak menjadi lebih baik, bukan malah sebaliknya (Ahmad & Aljufri, 2 : 2019).

Strategi inkulkasi guru sebagai pendidik merupakan unsur penting dalam lingkungan sekolah. Salah satunya adalah sebagai penanaman sikap sopan santun dalam diri peserta didik sebagai bagian dari *akhlakul karimah*. Strategi inkulkasi di sini mengacu pada tindakan dan tutur kata yang guru sampaikan saat melakukan interaksi dengan peserta didik yang dapat dilakukan guru untuk memberikan pengaruh yang baik melalui dukungan emosional dan intruksionl yang terjadi dalam proses pembentukan sopan santun peserta didik sebagai bagian dari akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) (Aprizal, 160 : 2024).

Guru PAI di lingkup pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktivitas guru dilakukan dalam rangka membimbing, mengajar dan melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar dan membentuk akhlak peserta didik dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha yang disertai dengan kemampuan dan keprofesionalannya dalam mengajar. (Chontesa et al., 59 : 2019).

Lebih lanjut mengenai inkulkasi, inkulkasi adalah proses menanamkan nilai-nilai, moral, atau karakter yang dianggap penting ke dalam diri seseorang atau kelompok. Inkulkasi seringkali dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui contoh, tindakan, kebiasaan, dan lingkungan sekitar (Kurniawan, 28 : 2021). Maka strategi inkulkasi yang diupayakan oleh guru PAI disini adalah dengan memberikan

nasehat dan melakukan pendekatan moral untuk menanamkan sikap sopan santun sebagai bagian dari akhlakul karimah pada peserta didik.

Berdasarkan observasi awal, penulis mendapati bahwa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta merupakan sekolah penggerak dengan menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan pembelajaran dengan memiliki 3 program unggulan, yakni : Tahfidz, I.T (Information Technology) dan program reguler. Sekolah menengah pertama yang memiliki akreditasi A yang dipimpin oleh Bapak Rusmanto, S.Pd.I, M.Pd.I yang menjabat sebagai Kepala Sekolah.

Sekolah ini cukup unik, Dimana setiap jam pembelajaran dalam satu mata Pelajaran aktif hanya berdurasi sekitar 30 (tiga puluh) menit, yang mana ideal satu jam pelajaran beban belajar tatap muka adalah 40 (empat puluh) menit. Masalah lain yang muncul adalah beberapa peserta didik yang bandel akan keluar dari ruang kelas dengan alasan bahwa guru belum masuk kelas dan pembelajaran belum dimulai sehingga beberapa peserta didik ini pun menolak untuk masuk ke kelas duduk manis di kursi mereka sembari menunggu guru yang bersangkutan datang dan untuk proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) itu sendiri.

Sekolah ini memiliki beberapa guru muda yang cukup kreatif sehingga dapat menggunakan banyak model dan metode yang beragam yang ditunjang dengan alat pembelajaran yang lebih beragam. Namun, dikarenakan dengan sempitnya waktu pembelajaran yang digunakan,

penulis merasa bahwa para peserta didik menjadi kurang maksimal dalam memahami pembelajaran yang telah disampaikan, hal ini juga didukung dengan ditiadakannya metode pemberian PR (Pekerjaan Rumah) di SMP 8 Muhammadiyah Surakarta ini.

Penulis juga mengamati bagaimana peserta didik dan para guru berinteraksi, beberapa guru sering menghabiskan waktu istirahat bersama peserta didik, dengan mengobrol dan bercanda ringan, atau bagaimana guru menjelaskan pembelajaran didalam kelas atau bahkan saat di luar jam Pelajaran, pemilihan kata yang disampaikan sangat mudah dipahami sehingga membuat peserta didik tidak menjadi sungkan untuk bertanya kepada guru, dan memunculkan kedekatan secara emosional karena peserta didik tidak merasa kesulitan sendirian dalam memahami materi yang belum dimengerti.

Namun, disini penulis juga menyoroti permasalahan Dimana beberapa peserta didik yang sudah merasa akrab dengan beberapa guru, terkadang mereka tidak sadar bahwa tindakan yang mereka lakukan sedikit kurang pantas kepada guru, misal mereka berbicara tanpa memperhatikan tutur kata yang pantas diucapkan ketika berbicara kepada yang lebih tua, atau malah mereka bersikap seolah-olah guru adalah teman sebaya mereka.

Dalam pengamatan awal penulis di lokasi, penulis tertarik dengan interaksi antara para peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dan para guru saat pelaksanaan Shalat Dhuha Bersama di musholla

(bagi peserta didik putra) dan di halaman sekolah (bagi peserta didik putri) lalu dilanjut dengan muroja'ah surah pendek dan doa serta zikir pagi hari, dan ini dilaksanakan oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali (bagi peserta didik putri yang sedang berhalangan, tetap diwajibkan mengikuti doa serta zikir pagi di luar saf), dan kegiatan ini dicetuskan oleh kepala sekolah dengan guru Humas (Hubungan Masyarakat) dan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) sebagai penanggung jawabnya.

Hal inilah salah satu yang menjadi alasan yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian ini apakah strategi inkulkasi (strategi penanaman) kebiasaan baik dan interaksi antara peserta didik dan guru seperti ini dari guru PAI di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta memiliki andil yang besar dalam membentuk sopan santun dalam berinteraksi antar guru dan peserta didik sebagai bagian dari akhlak yang mulia (akhlakul karimah), sehingga terciptalah judul dari penelitian ini, yakni “Strategi Inkulkasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Sopan Santun pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2025/2026”.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka teridentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya kedisiplinan para peserta didik apabila tidak diawasi oleh para guru.

2. Menyoroti interaksi antara peserta didik dan guru yang jika peserta didik sudah terlalu nyaman sedikit menimbulkan kurangnya sopan santun terhadap guru.
3. Kurangnya perhatian siswa terhadap disiplin saat dikelas
4. Belum maksimalnya pembelajaran mata Pelajaran adab dan akhlak di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pembahasannya yaitu tentang strategi inkulkasi guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap sopan santun pada peserta didik baik dalam dukungan emosional ataupun dalam dukungan instruksional.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah penulis sebutkan, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana dukungan emosional sebagai strategi inkulkasi guru pada pembentukan sikap sopan santun peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta
2. Bagaimana dukungan instruksional sebagai strategi inkulkasi guru dalam pembentukan sikap sopan santun pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai proses dari strategi inkulkasi yang diupayakan guru Pendidikan agama Islam sebagai dukungan emosional dan dukungan instruksional dalam terbentuknya adab sopan santun dan perilaku baik pada para peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses dukungan emosional sebagai strategi inkulkasi guru dalam membentuk sikap sopan santun pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta?
2. Untuk mengetahui bagaimana proses dukungan instruksional sebagai strategi inkulkasi guru dalam membentuk sikap sopan santun pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi penyelenggara pendidikan khususnya dan pembaca pada umumnya. Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan acuan bagi guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap sopan santun para peserta didik melalui dukungan emosional dan instruksional guru, dan dapat menjadi tambahan referensi untuk

peneliti selanjutnya, serta menambah pengetahuan yang berkaitan dengan strategi inkulkasi yang diupayakan guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap sopan santun para peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi akademis

Bagi akademis penelitian ini tentunya menjadi bahan evaluasi sekaligus masukan terhadap terbentuknya sikap sopan santun melalui strategi inkulkasi yang diupayakan pada para peserta didik dalam meningkatkan kualitas bersosial peserta didik di sekolah.

b. Bagi guru

Diharapkan guru dapat mengambil manfaat sebagai acuan dan mengetahui bagaimana menyalurkan dukungan emosional dan instruksional dihadapan peserta didik guna menjadi contoh yang baik dalam membentuk sopan santun para peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif sebab guru menerapkan strategi inkulkasi (penanaman) pada peserta didik.